

DISKUSI PEKAN KOMPONIS MUDA III
DEWAN KESNIAN JAKARTA 1982

Tempat :	Tanah Airana
Waktu :	10.00 s.d. 12.00
Isi :	14-15
Moderator :	Sekeloa Handjasa
Penyaji :	Murni

Setelah moderator dalam kata pembukaannya mengemukakan masalah dan tujuan serta prosedur pembahasan dalam diskusi ini maka ia mempersilakan para komponis membacakan karyanya. Komponis-komponis itu adalah:

Petikan dari Saresehan

PEKAN KOMPONIS MUDA III/1982

DEWAN KESNIAN JAKARTA

1. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
2. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
3. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
4. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
5. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
6. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
7. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
8. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
9. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL
10. Siregar, Siregar	Judul :	NGALOR-NGIDUL

Pengantar : Pande Mada Sukarta (Sukarta)

Kepada Pemirsa: Adh dan Satejo Hadi :
Pengantar adalah ada semacam pengantar di bagian ini, ini memang
tentang hal-hal yang akan ada di bagian ini?
Tetapi ada semacam pengantar yang akan ada di bagian ini, ini memang
tentang hal-hal yang akan ada di bagian ini? Apakah ini juga merupakan masalah yang
pentingnya?
Mengapa? Kalau di atas level, apakah ada tujuan tertentu?
Tetapi bagian teknik cukup menarik. Tetapi masalah teknik yang
sangat penting ini adalah masalah teknik yang sangat penting yang sangat

Kepada 1. Wyan Rai S :
Banyak permasalahan yang akan ada di bagian ini, ini memang

DISKUSI PEKAN KOMPONIS MUDA III DEWAN KESENIAN JAKARTA 1982

Tempat : Teater Arena.
Hari/tanggal : Jum'at, 5 Maret 1982.
Jam : 14.45.

Moderator : Suka Hardjana.
Pelapor : Miranti.

Setelah moderator dalam kata pembukaannya mengutarakan maksud dan tujuan serta prosedur pembicaraan dalam diskusi ini, maka ia mempersilakan para komponis membacakan kertas kerjanya. Komponis-komponis itu adalah :

I Wayan Rai S. (Kadek Suradhana/Wakil) judul : TROPONG BERUK.
Yoesbar Djaelani judul : TANYA YANG TAK TERJAWAB IV.
T. Slamet Suparno,
Al. Suwardi dan Rustopo judul : NGALOR-NGIDUL.
Rustopo, Praminto Adi
dan Sutedjo Hadi judul : DALU-DALU.

Pengulas 1 : Pande Made Sukerta (Surakarta).

Kepada **Praminto Adi dan Sutedjo Hadi** :

Pengulas melihat ada semacam penampilan dirigen, hal ini memang disengaja adanya dirigen atau ada hal-hal lain?

Tidak ada kesinambungan antara satu dengan lainnya, sehingga terasa terputus-putus. Apakah hal ini ingin menonjolkan masing-masing penggarapannya.

Menggunakan kendang di atas level, apakah ada tujuan tertentu?

Pada bagian terakhir cukup menarik. Tetapi seolah-olah vokal pada saat/bagian ini dipaksa untuk mengikuti nada gamelan yang tinggi.

Kepada **I Wayan Rai S.** :

Banyak menampilkan warna suara yang bagus, tetapi dalam pengga-

rapan kurang.

Mengapa Teropong Beruk itu sendiri kurang digarap, padahal Teropong Beruk merupakan judulnya.

Dalam penampilan nampak takut meninggalkan jalinan-jalinan, apakah mempunyai tujuan tertentu?

Mengapa suara-suara anjing turut diperdengarkan? Karena bagi pengulas hal ini akan menimbulkan asosiasi yang lain.

Kepada Yoesbar Djaelani :

Idenya baik, tetapi oleh pengulas dirasakan terlalu lama, sehingga lama-kelamaan menjadi lemah.

Pada saat pementasan ditampilkan pula seorang penari, apakah maksudnya? Ataukah hal ini untuk mendukung?

Sesudah pemukul kenong membunyikan kenongnya, ia menulis. Apa maksudnya?

Jawaban masing-masing komponis.

Praminto Adi dan Sutedjo Hadi :

Sesungguhnya tidak ada dirigen. Tetapi karena para pemainnya belum berani tampil sendiri, maka ia turut tampil (dan hal ini terlihat seperti adanya dirigen).

Sesungguhnya komponis tidak merasakan adanya hal yang terputus-putus, tetapi mungkin berbeda dengan penonton/pendengarnya. Sebetulnya level itu hanya untuk bagus-bagusan saja. Memang antara vokal dan musik tidak menjadi satu, tetapi di balik itu komponis mengharapkan adanya suasana magis.

I Wayan Rai S. :

Diakui oleh komponis, bahwa warna suara memang kurang digarap. Teropong Beruk memang sengaja dipilih, tetapi tidak ditampilkan terus-menerus karena akibatnya nanti akan menjadi bosan.

Tidak mempunyai tujuan tertentu, tetapi itu merupakan pengalaman selama komponis tinggal di desa.

Maksud komponis adalah untuk unsur pendramaan, sesuai dengan pengalaman selama tinggal di desa.

Yoesbar Djaelani :

Komponis banyak mendapatkan input/saran-saran yang membangun,

terima kasih.

Tari untuk mengekspresikan hal yang sama (seperti ekspresi yang dikeluarkan dalam bentuk vokal), melalui gerak.

Pemukul kenong/gong menulis maksudnya hanya untuk menuliskan gong/kenong keberapa yang sudah dibunyikan/dipukul.

Pengulas 2 : Joko Waluyo (Yogyakarta).

Kepada I Wayan Rai S. :

Pengulas mengucapkan salut, karena dapat menemukan alat musik yang hampir punah. Dan pada pementasan terlihat seperti ada pameran suara.

Kepaa Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Pengulas berpendapat cukup berhasil.

Ada dasar dari pemberian judul?

Mengapa tidak menampilkan puteri?

Apakah sudah ada pembagian tugas?

Dalam senggakan bagian belakang oleh pengulas dirasakan kemrung-sung, hal ini disengaja atau tidak?

Apakah lagu Dandang Gula merupakan ciptaan sendiri?

Kepada Yoesbar Djaelani :

Apa fungsi penari di sini?

Pengulas merasakan terlalu lama.

Selama ini senggakan menangis memang belum pernah ada.

Kepada Praminto A. dan Sutedjo H. :

Bagaimana penggarapannya?

Dalam kertas kerja dikatakan, bahwa biola yang dimainkan ada dua buah, tetapi nyatanya dalam pementasan biola itu hanya ada satu.

Kempul yang diseleh (diletakkan) apakah asli Banyuwangi?

Bentuk gamelan seperti bentuk yang terdapat di Jawa, bagaimana dengan hal ini?

Jawaban masing-masing komponis.

Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Mengenai nama no comment (tidak ada komentar).

Pada komposisi ini komponis tidak membutuhkan vokal puteri. Semua pengrawit sudah ditentukan/ditunjuk tugasnya masing-masing. Dalam senggakan memang tamponya agak cepat, jadi tidak disengaja bila itu dirasakan kemrungsung.

Mengenai lagu Dandang Gula memang betul diambil dari Dandang Gula.

Yoesbar Djaelani :

Tari untuk mengekspresikan hal yang sama (seperti ekspresi yang dikeluarkan dalam bentuk vokal), melalui gerak.

Praminto A. dan Sutedjo H. :

Komponis mempunyai aturan dasar, yang kemudian dilempar/disehkan pada pengrawit.

Dalam pementasan biola hanya ada satu, karena tidak ada biaya. Banyuwangi mempunyai bentuk gamelan, tetapi tidak jelas. Mereka (seluruh pendukung komposisi) berolah berdasarkan karakter, dan kebutuhan saat itu.

Pengulas 3 : Tasman.

Kepada Praminto A. Dan Sutedjo H. :

Jangan memisahkan akademi dan non akademi.

Mentusun gamelan dalam bentuk lingkaran, apakah untuk mendapatkan kesan yang baru?

Kepada Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Apakah konsep penggarapan sama dengan saudara Panggah (Peserta Pekan Komponis Muda I).

Jawaban masing-masing komponis.

Praminto A. dan Sutedjo H. :

Komponis membentuk lingkaran dalam menyusun gamelan hanya untuk arti tik saja. Tetapi bila diperhatikan merupakan kelompok-kelompok tersendiri, misalnya kelompok alat-alat musik yang bunyinya halus, keras dan sebagainya.

Al Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Mengenai konsep memang sama dengan saudara Panggah, demikian

pula cara kerjanya, tetapi hanya sebagian saja.

Pengulas 4 : Soepandi.

Pengulas berpendapat: berhasil untuk semuanya. Dan mengenai waktu yang dipergunakan untuk Bali dirasakan sangat kurang sedangkan untuk Surakarta cukup lama.

Kepada I Wayan Rai S. :

Suara Terompong Beruk jarang/sedikit sekali diperdengarkan. Dalam pementasan banyak ditemui unsur pendramaan.

Kepada Yoesbar Djaelani :

Pada penyajian, tehnik memukul gong/kenong terlalu dipaksa, tidak ada batas.

Penempatan alat pengeras suara yang tidak sesuai, sehingga kadang-kadang terlalu keras suaranya.

Apa hubungan antara penari dengan suara yang diperdengarkan?

Kepada Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Secara keseluruhan pengulas senang mendengarkannya.

Kepada Praminto A. dan Sutedjo H. :

Di Banyuwangi ternyata juga mempunyai kotekan-kotekan seperti di Bali.

Sistim gamelan yang dipukul dengan menggunakan/ditutup dengan sikut, tehnik apa yang diinginkan?

Kempul yang ditaruh rebah, pengulas merasa senang dan ini merupakan ide baru.

Pengulas berpendapat klimaks komposisi ini terlalu lemah.

Kepada Panitia Pelaksana :

Apakah SMKI diperbolehkan turut serta?

Apakah dari garapan yang telah ada orang lain juga tahu dan demikian pula dengan apa yang telah dicapai dengan kreasi baru.

Catatan dari Moderator :

Mengenai undangan untuk SMKI dan lain-lain tidak ada halangan, artinya siapa saja diperbolehkan turut serta.

Karya-karya yang ditampilkan di sini bila mungkin ditampilkan di

daerah masing-masing. Dan ini merupakan suatu keinginan kita semua.

Jawaban masing-masing komponis.

I Wayan Rai S. :

Unsur pendramaan dilaksanakan sesuai dengan situasi yang dialami komponis selama ia tinggal di desa.

Yoesbar Djaelani :

Tari untuk mengekspresikan suara melalui gerak.

Praminto A. dan Sutedjo H. :

Dalam konsep tidak ada, tetapi untuk menyatakan/mengeluarkan suara yang tertekan, maka gamelan ditekep/ditekan dengan siku. Setiap lagu tidak harus mempunyai klimaks.

Pengulas 5 : I Wayan Diya (Jakarta).

Kepada Yoesbar Djaelani :

Mengapa menggunakan istilah musik lazim dan tak lazim.

Kepada Praminto A. dan Sutedjo H. :

Komponis menemukan kotekan, padahal memang sudah ada pada gendingnya sendiri.

Kepada I Wayan Rai S. :

Pengulas berpendapat, bahwa komponis kurang jeli dalam mengungkapkan pengalamannya di desa. Seperti pada penggarapan suling.

Kepada Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Pengulas berpendapat, dalam mengatur waktu dirasakan gempal/padat.

Pengulas 6 : I G. B. Suarsana.

Kepada I Wayan Rai S. :

Untuk pengembangan Teromppong Beruk secara teknis perlu digarap kembali.

Lagu yang dibawakan merupakan lagu yang sudah ada, jadi kurang menggambarkan kreasi yang baru. Demikian pula dengan vokalnya. Masih terasa adanya bilahan yang tersendat.

Kepada Yoesbar Djaelani :

Pada saat pementasan terlalu bersifat dramatis sehingga unsur musiknya kurang. Selain itu juga terlalu monoton dan lama. Dirasakan adanya rangsangan emosi.

Kepada Pramonto A. dan Sutedjo H. :

Pengulas menangkap adanya kerapian tehnik penyajian dan ketrampilan serta kemahiran dari pemainnya.

Pengulas berpendapat : masih ada hal-hal yang perlu digarap lebih jauh/lanjut.

Kepada Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Pengulas merasakan adanya klimaks yang lebih dari dua kali. Pemukulan slentem/saron terlalu keras. Apakah hal ini tidak lebih baik bila diatasi dengan menggunakan suatu tehnik tertentu?

Jawaban komponis.

Yoesbar Djaelani :

Jika penggarapan musiknya kurang, ini disebabkan karena waktu yang terlalu singkat. Dan komponis sendiri tidak menyangka, bahwa hal ini menjadi terlalu teateral. Sebab komponis sendiri tidak membatasi adanya pengekspresian yang dilakukan.

Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Sesungguhnya komponis tidak menentukan klimaksnya, hal ini tergantung pada penghayat/pendengar masing-masing. Sebab suatu komposisi tidak diharuskan ada klimaks.

Pada pemukulan slentem/saron memang komponis memilih yang itu (yaitu yang telah dilakukan pada saat pementasan).

Pengulas 7 : Suprpto :

Kepada Yoesbar Djaelani :

Dalam pementasan, kelihatannya yang ditanya penonton. Tetapi hal ini tidak pernah terjadi.

Penyampaian/konsep seperti ini banyak terlihat hidup di AMI. Penampilan/pencapaian seperti itu apa?

Kepada Praminto A. dan Sutedjo H. :

Pada adegan terakhir apakah merupakan macapat, mengaji atau apa? Mohon dijelaskan!

Untuk keseluruhan :

Hasil komposisi tidak hanya bunyi saja, tetapi seperti ada semacam bayang-bayang dalam gambar.

Jawaban Komponis.

Yoesbar Djaelani :

Sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan itu ditujukan pada dirinya sendiri. Jadi merupakan penggambaran-penggambaran jawaban yang tidak pernah terjawab.

Pada karya ini, komponis ingin menampilkan: suara-suara yang ditangkap dituangkan pada suatu bentuk komposisi.

Praminto A. dan Sutedjo H. :

Di Banyuwangi setiap ada gending baru (penciptaan dalam bentuk komposisi) tidak pernah dicantumkan si penciptanya. Sehingga komponis sendiri tidak/kurang jelas apakah itu macapat atau yang lain.

Pengulas 8 : Soenarto Timoer.

Kepada Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Apakah teklek (bakiak) juga termasuk dalam komposisinya?

Kepada Yoesbar Djaelani :

Apakah bunyi yang sehari-hari kita dengar, dapat dikatakan musik?

Pengulas tidak dapat menangkap suasana yang diinginkan komponis!

Jawaban Komponis

Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Teklek (bakiak) tercantum/termasuk dalam komposisinya.

Pengulas 9 : Armaya.

Kepada Yoesbar Djaelani :

Sejauh mana bunyi dapat dikatakan musik? Apakah tertawa, batuk, menangis juga dapat dikatakan musik?

Kepada I Wayan Rai S. :

Apakah alat musik Terompong Beruk ini merupakan alat musik rakyat atau istana?

Catatan dari Moderator :

Karya dari AMI (Yoesbar D.) ini masih diterima agak asing oleh masyarakat kita. Tetapi hal ini merupakan suatu abstraksi, hanya pendekatan kita yang belum/kurang sampai.

Jawaban Komponis.

Terompong Beruk merupakan alat musik istana atau rakyat, komponis sendiri kurang memahami.

Pengulas 10 : Ed van Ness.

Kepada Yoesbar Djaelani :

Pengulas berpendapat, bahwa jangkauan musik terlalu luas. Dan juga dirasakan mempunyai dua arah, yaitu efek psikologis dan ekspresi.

Kepada A. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Musiknya masih ketat ditentukan dengan estetika Jawa, namun dirasakan cukup mengalir dan ada intensitas yang sangat mengesankan.

Jawaban Komponis.

Yoesbar Djaelani :

Komponis tidak bermaksud menyusun komposisinya menjadi/terbagi dua, tetapi ia menyusun suatu komposisi yang biasa.

Al. Suwardi, T. Slamet S. dan Rustopo :

Memang komponis masih beranjak dari rasa tradisi.

Pengulas 11 : Sunarno.

Apakah tidak lebih baik, bila ada peng-copy-an (rekaman) dari festival-festival sebelumnya?

Catatan Moderator :

Hal ini memerlukan waktu, harap sabar!

Pengulas 12 : Joko Waluyo.

Bagaimana untuk para undangan di luar daerah?

Ca tatan Moderator :

Terima kasih atas tegurannya/peringatannya.

Pengulas 13 : Moordiono.

Apakah penyelenggaraan gabungan itu akan lebih baik?

Sarasehan ini baik sekali. Pembuatan paper untuk melengkapi pementasan juga merupakan suatu hal yang baik. Tetapi untuk masa yang akan datang lebih baik bila tidak ada yang saling kalah-mengalahkan antara satu dengan lainnya.

Catatan Moderator :

Memang pada sarasehan ini ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan informasi.

Pengulas 14 : Sardono (Jakarta).

Pengulas mengusulkan :

Kedudukan festival ini mohon dijelaskan!

Ukuran bagus atau tidak bagus dilihat dari mana?

Lebih menegaskan forum Festival.

Forum harus melibatkan pada proses kesenian yang terjadi.

Catatan Moderator :

Sulit untuk membuat ukuran mundur atau maju Festival tahun ini.

Dicoba untuk setahun sekali mengadakan pementasan di TIM, tapi apa yang menjadi ukurannya?

Kesimpulan secara keseluruhan :

- Kelanjutan forum.
- Bahan-bahan dokumentasi/laporan dari festival yang sudah lalu.
- Informasi dari/untuk daerah.

- Acara yang diadakan:
- * Pementasan.
 - * Sarasehan.
 - * Latihan dan workshop
 - * Acara-acara lain yang berhubungan.

Jakarta, 5 Maret 1982.